

PELAKSANAAN LATIHAN KADER MUBALIG (LKM) SANTRI PONDOK PESANTREN SYEKH MUHAMMAD JA'FAR DI KEC. TOMPOBULU KAB. BANTAENG

Nur Amanah Syukriyah Galib¹, Mustari²

¹ nuramanahsyukriyahgalib@gmail.com

² mustari.mustafa@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

The research conducted is descriptive qualitative research. The approach used is da'wah management. This study falls under Field Research, which involves collecting data through field research using observation, interviews, and documentation methods. These methods are used simultaneously in field research to obtain comprehensive and in-depth data on the implementation of the Mubalig Cadre Training program at the Islamic boarding school.

The results of this study indicate that the Mubalig Cadre Training (LKM) at the Syekh Muhammad Ja'far Islamic Boarding School encompasses preparation, implementation, and evaluation. Preparation includes program and material planning, implementation involves delivering material and practical activities, while evaluation is conducted during and after the activities, including the obligation for students to preach in five mosques during Ramadan. The aim is to produce knowledgeable mubaligs capable of preaching. The implementation of LKM at Syekh Muhammad Ja'far Islamic Boarding School faces challenges such as differences in students' abilities and varying levels of parental participation. The boarding school addresses these issues by enhancing communication with parents and providing intensive mentoring to students. Through good evaluation and collaboration, LKM is expected to produce competent da'wah cadres.

This research is expected to provide an overview to Islamic boarding schools in implementing and preparing mubalig cadres to improve the quality of students' preaching and the dissemination of Islamic values in the community, thereby strengthening the boarding school's image as an institution that produces high-quality and broad-minded da'wah cadres.

Kata Kunci: *Da'wah; Mubalig; Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna, ajarannya meliputi semua ajaran yang pernah diturunkan oleh Allah swt. kepada para Nabi sebelum Rasulullah Muhammad saw. Ajaran agama Islam juga meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, mulai aspek akidah, ibadah dan muamalah hingga aspek-aspek lainnya. Berdakwah merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan agar ajaran agama Islam

dapat tersampaikan. Penerapan dakwah akan berhasil apabila seorang mubalig memiliki kualitas dalam berdakwah. Untuk menjadi seorang mubalig yang berkualitas, maka perlu adanya pengkaderan. Pengkaderan ini dimaksudkan agar seorang mubalig nantinya bisa lebih baik dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat.

Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Kabupaten Bantaeng, sebuah lembaga yang bukan hanya sekadar tempat pembelajaran agama, melainkan juga sebuah penopang penting dalam upaya melahirkan dan membentuk generasi mubalig yang berkualitas. Kontribusi positif yang diberikan oleh pondok pesantren ini terlihat melalui salah satu program tahunannya yang telah menjadi bagian integral sejak berdirinya, yaitu Latihan Kader Mubalig. Program Latihan Kader Mubalig bukanlah sekadar kegiatan rutin yang diadakan, melainkan juga sebuah inisiatif diharapkan dapat melahirkan banyak mubalig yang siap untuk menyebarkan ajaran Islam. Program ini tidak hanya memberikan pelatihan teoretis, tetapi juga memberikan praktik langsung dan pengalaman di lapangan, membentuk mubalig yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta kemampuan berbicara dan berkomunikasi yang luar biasa.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa proses kaderisasi yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang melalui pelatihan khitobah sudah cukup baik dengan menggunakan tahapan kaderisasi mulai dari pengenalan (Ta'aruf), pembentukan (Takwin), penataan (Tandzim), dan eksekusi (Tanfidzh), dengan tahapan seperti itu regenerasi muballighah dapat dilakukan dengan baik dan terarah. Selain itu, model pelatihan dakwah di Pondok Pesantren Awaluddin terhadap Santri yaitu menggunakan metode Kultum dan Khitobah, kemudian persentase kedepan per individu atau per santri, dengan tujuan ustadz mengetahui siapa santri yang belum memahami materi yang telah disampaikan. Adapun upaya dalam meningkatkan kualitas dakwah santri di Pondok Pesantren Awaluddin yaitu pengurus Pondok Pesantren Awaluddin mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional, mendesain pelatihan tradisional dan metode berbasis teknologi, mengadakan evaluasi, pengawasan, mengkaji tafsir Al-Qur'an dan Hadis, membentuk perilaku santri, ikut berpartisipasi dalam kegiatan dakwah, percaya diri, dan memiliki potensi menjadi seorang da'i. Di samping itu, bentuk pengelolaan Latihan Kader Da'i yang diadakan oleh Lembaga Dakwah Mahasiswa yaitu menggunakan fungsi manajemen yaitu POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling), seperti pada saat perencanaan kegiatan yaitu melakukan komunikasi dengan pembina dan Wakil Rektor III, selanjutnya pengorganisasian yaitu membentuk Panitia dan Instruktur yang akan bertanggung jawab selama kegiatan berlangsung, kemudian memberikan pengarahan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan efektif, dan pengawasan selama kegiatan agar waktu dan jadwal kegiatan terlaksana sesuai dengan perencanaan awal. Dalam kegiatan Latihan Kader Da'i ini para peserta

menganggap kegiatan ini efektif karena setelah mengikuti kegiatan ini mereka bisa mengasah kemampuan public speaking agar lebih percaya diri tampil di depan umum dan memperoleh ilmu yang belum didapatkan sebelumnya.

LANDASAN TEORITIS

Landasan teori yang digunakan dalam tinjauan umum tentang dakwah adalah teori Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatu al-Mursyidi*, mengatakan dakwah adalah “Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.” Pandangan ini dititik beratkan pada upaya membimbing manusia-manusia yang belum memahami jalan kebenaran atau keimanan pada suatu akidah yang benar. Pada hakikatnya, inti dari dakwah bukan terletak pada usaha mengubah masyarakat, tetapi lebih berorientasi pada usaha menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk mengubah diri dengan kesadaran dan pemahamannya terhadap masalah yang mereka hadapi. Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra’d/13: 11.

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahnya:

”Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa dari kenikmatan dan kesejahteraan yang dinikmatinya menjadi binasa dan sengsara, melainkan mereka sendiri yang mengubahnya.

Berbicara kualitas dakwah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan seorang da’i atau mubalig: (1) Penguasaan materi adalah hal yang sangat penting. Materi dakwah yang akan disampaikan harus jelas rujukannya, bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah, tidak berbicara hal-hal yang mengundang perpecahan, tidak menjelekkkan satu golongan dan mengangkat golongan lainnya. Selain itu, struktur materi dakwah juga harus jelas. Struktur dakwah yang baik terdiri dari: Mukaddimah (pendahuluan) yang terdiri dari salam dan pengantar ke topik inti; Isi dakwah mencakup ayat rujukan, hadis rujukan, menyebutkan asbabun nuzul jika ada, menjelaskan ayat dengan tafsir, menjelaskan dengan kata-kata yang bijak; Penutup yang berisi kesimpulan, himbauan aktualisasi pesan, do’a dan sejumlah saran. Dalam menyampaikan pesan dakwah, seorang da’i atau mubalig harus

menguasai materi dakwah yang akan disampaikan agar objek yang didakwahi tidak bingung dan bisa dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah tersebut. (2) Penguasaan metode, dakwah yang baik mutlak dilakukan menggunakan metode yang baik. Bagaimana seorang da'i atau mubalig seharusnya menggunakan metode dakwah, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu: menguasai dan mengetahui beragam bentuk dari metode dakwah, memahami kondisi objektif medan dakwah, menggunakan metode dakwah yang sesuai dengan kondisi objek yang didakwahi. (3) Persiapan mental dalam berdakwah adalah dengan menumbuhkan ke dalam jiwa kita rasa percaya diri yang tinggi. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: Apa yang akan disampaikan merupakan pelaksanaan dari tanggung jawab yang mulia, yakni melanjutkan tugas para nabi dalam berdakwah, penting dan memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena masyarakat membutuhkan bimbingan kehidupan yang baik yang didasari pada ajaran Islam; Yakin bahwa apa yang akan disampaikan merupakan sesuatu yang benar; Yakin bahwa kita adalah orang yang pantas untuk menyampaikan sesuatu yang benar itu, baik dari sisi kepribadian yang tidak kontradiktif dengan ajaran Islam yang benar maupun penguasaan materi; Menyadari bahwa kita sebenarnya memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dakwah. Menurut Jalaluddin Rakhmat, ketika seseorang berdiri untuk berdakwah, maka keadaan psikologisnya akan mengalami perubahan. Apalagi seseorang yang belum terbiasa berbicara di hadapan orang banyak. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum naik ke podium, diantaranya penguasaan mental.¹⁰ Dapat dipahami bahwa seorang da'i atau mubalig harus mempersiapkan mental, sehingga saat berada di podium ia bisa dengan mudah menguasai dirinya sendiri, tidak merasa canggung, ataupun merasa malu. Ketenangan mental dan pembawaan seorang da'i atau mubalig didukung oleh kesiapan penguasaan materi dakwah yang akan disampaikan. Dengan demikian, penyampaian dakwah yang baik dilihat dari bagaimana penguasaan materi, metode, dan mental seorang da'i atau mubalig dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Unsur-unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi: (1) Tujuan atau Ideologi Dakwah. Hal terpenting dalam pelaksanaan dakwah adalah mengajak atau menyeru manusia kepada Allah swt., seperti dijelaskan dalam QS. Fussilat/41: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”

Orang yang mengajak atau menyeru manusia kepada Allah dalam ayat ini disebut sebagai perkataan terbaik. Dalam hal ini al-Fairuzabadi menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan ialah (dakwah terbaik) untuk mentauhidkan Allah, melaksanakan kewajiban dan menjadi mukmin sejati. Dapat dipahami bahwa tujuan dakwah secara hakiki adalah mengajak manusia untuk bertauhid, beramal saleh sekaligus meneguhkan seorang da'i untuk berkomitmen menjadi muslim sejati. (2) Materi atau risalah dakwah adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab/33 : 39

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Terjemahnya:

“(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada siapa pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.”

Ayat ini menyebutkan bahwa materi inti dakwah atau tablig yang harus disampaikan ialah رَسَلَتْ هَالِكًا yang dimaksudkan ialah menyampaikan syariat-syariat Allah. Meskipun ayat ini menyebutkan materi dakwah, tetapi mengaitkan dengan da'i untuk terus memelihara ketakutan dan kepasrahan kepada Allah swt. (3) Da'i (Pelaku Dakwah) atau Mubalig, muslim sebagai da'i itu sendiri pada hakikatnya adalah poros dari gerakan perubahan yang mengemban tugas dan peran strategis dalam kehidupan masyarakat. Salah satu peran da'i adalah sebagai mubalig. Sebenarnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi, dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-target yang diinginkan, demikian komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan nilai-nilai Ila>hiyyah dalam kehidupan. Maka dari sekian banyak definisi dakwah ada sebuah definisi yang menyatakan bahwa dakwah adalah proses komunikasi efektif, bersifat umum dan rasional, dengan menggunakan cara-cara ilmiah dan sarana yang efisien dalam mencapai tujuan-tujuannya. Kegiatan menyampaikan ajaran Islam dan mengajak manusia untuk menerima dan mengamalkan ajaran Islam adalah bagian penting dari tugas dakwah dan tablig. Dengan demikian da'i atau mubalig adalah unsur penting dalam kegiatan dakwah. (4) Mad'u atau Objek Dakwah yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Saba'/34 : 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”

Dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw., diutus kepada seluruh umat manusia. Ia bertugas sebagai pembawa berita gembira bagi orang-orang yang mempercayai dan mengamalkan risalah yang dibawanya dan sekaligus pembawa peringatan kepada orang yang mengingkari atau menolak ajaranajarannya. Kegiatan tablig (menyampaikan ajaran Islam) bersifat umum kepada seluruh umat manusia, baik yang sudah beragama maupun yang belum beragama Islam, karena yang terpenting adalah manusia mendapatkan informasi tentang ajaran Islam. Sementara itu, kegiatan dakwah yang intinya mengajak manusia mengikuti agama Islam, meskipun secara umum diperintahkan kepada setiap peribadi muslim, tetapi dalam penerapannya harus dilaksanakan secara bijak agar tidak menimbulkan gesekan di kalangan pemeluk agama lain. (5) Wasilah atau Media Dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u atau mablug. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai media. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak. (6) Thariqah atau Metode, hal yang sangat erat kaitannya dengan wasilah adalah t}ari>qah (metode) dakwah. Jika wasilah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam, maka t}ari>qah adalah metode yang digunakan dalam dakwah. Dalam QS. An-Nahl/16 : 125, dijelaskan metode pelaksanaan dakwah yang santun, meliputi:

دُعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Kemudian yang terakhir (7) Atsar atau Efek, sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah itu sendiri.

Secara umum, efek dari proses dakwah ialah perubahan dari individu atau masyarakat yang menjadi mad'u untuk menerima dan memahami materi dakwah yang disampaikan oleh da'i untuk menjadi muslim yang bertauhid dan beramal saleh.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistis, serta tidak dilakukan di laboratorium, melainkan di

lapangan. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penekanan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Oleh karena itu, seluruh data yang dihimpun dari penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif tanpa menggunakan angka-angka.

Merujuk pada jenis penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka peneliti menggunakan manajemen dakwah, yaitu peneliti menggunakan teori-teori yang telah mapan dalam bidang disiplin ilmu manajemen dakwah untuk menjelaskan fenomena terkait dengan pelaksanaan Latihan Kader Mubalig (LKM) santri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far.

Untuk mengetahui keabsahan suatu penelitian, haruslah diketahui asal usul dari mana sumber data tersebut diperoleh. Sumber data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu: (1) Data primer yaitu data yang diperoleh di lapangan, seperti informasi yang bersumber dari pengamatan langsung dari lokasi penelitian dengan cara observasi dan wawancara yang diperoleh dari Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Pembina dan Santri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far. (2) Data sekunder berupa dokumenter yang bersumber dari beberapa buku, hasil penelitian, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara penelusuran arsip dan berbagai perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Latihan Kader Mubalig (LKM) Santri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far di Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng

Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh informan, proses pelaksanaan kegiatan Latihan Kader Mubalig (LKM) yang dilakukan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Kab. Bantaeng terdiri dalam 3 tahap yang menjadi satu kesatuan yang saling terkait. Oleh karenanya, penulis akan membahas 3 tahapan yang telah disampaikan, serta menggali informasi yang lebih mendalam dengan beberapa stekholder yang terkait sehingga diharapkan penulis dapat menemukan penjelasan yang lebih akurat dan terperinci sebelum menyimpulkan pembahasan dalam proses pelaksanaan Latihan Kader Mubalig (LKM) di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Kab. Bantaeng.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam Latihan Kader Mubalig (LKM) adalah pondasi penting untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan program tersebut. Persiapan yang matang untuk memastikan bahwa semua aspek pelatihan telah

dipersiapkan dengan baik sebelum memasuki tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan ini, ada beberapa hal yang disiapkan. Mulai dari perencanaan kegiatan, materi yang akan dikembangkan, pemateri dan beberapa hal lain. Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh saudara Muh. Paula selaku Ketua Organisasi Fastabiqul Khaerat yang merupakan organisasi santri yang ada di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far sekaligus pelaksana pada setiap kegiatan Latihan Kader Mubalig (LKM).

Pada tahap persiapan itu, ada beberapa hal yang dibicarakan, mulai dari perencanaan program, menyiapkan materi dakwah yang aktual, serta berapa infaq dan fasilitas yang akan didapatkan peserta. Pelaksanaan LKM menjadi tanggung jawab kami sebagai Organisasi Pesantren dalam memastikan kegiatan LKM bisa berjalan dengan baik dibawah bimbingan langsung Pimpinan Pondok, Direktur bidang kepesantrenan serta para Pembina.

Muh. Paula sebagai ketua organisasi yang bertanggung jawab dalam setiap tahapan pelaksanaan Latihan Kader Mubalig memberikan penjelasan yang lebih terperinci dalam setiap tahapan yang dimaksudkan.

Jadi, yang pertama itu perencanaan program yang mencakup penentuan panitia pelaksana, waktu pelaksanaan, dan tema kegiatan. Panitia pelaksana akan bertanggung jawab atas berbagai aspek teknis dalam pelaksanaan LKM, seperti pengaturan tempat, konsumsi, dan sebagainya. Waktu pelaksanaan juga harus dipertimbangkan secara matang agar tidak bertabrakan dengan kegiatan lain yang mungkin dilakukan oleh peserta atau pihak lain yang terlibat. Dan terakhir tema yang akan digunakan selama LKM. Yang kedua itu persiapan materi yang meliputi penentuan materi-materi yang relevan dan aktual untuk disampaikan kepada para peserta. Selain itu, perlu ditentukan juga siapa yang bertanggung jawab dalam menyusun atau mencari materi-materi tersebut. Selain materi, juga penting untuk menetapkan siapa yang akan menjadi pendamping peserta selama LKM. Pendamping ini biasanya berasal dari kalangan teman-teman senior atau para pembina yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta, serta menetapkan pemateri yang akan membawakan materi. Dan yang ketiga adalah mengenai infaq dan fasilitas. Infaq dari kegiatan LKM bisa didapatkan dari beberapa sumber, termasuk dari para peserta sendiri, infaq dari setiap tingkatan pendidikan formal yang terlibat, dukungan dari pihak pesantren atau lembaga pendidikan terkait, serta melalui pembuatan proposal untuk meminta bantuan kegiatan kepada instansi atau masyarakat.

Tahap persiapan merupakan tahapan yang sangat penting, tahapan ini menjadi pondasi dalam menentukan sukses dan tidaknya sebuah kegiatan. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan Ust. Ahmad Syarif Hidayatullah.

Persiapan ini penting sekali, pihak organisasi santri yang menjadi pelaksana dalam Latihan Kader Mubalig (LKM) harus melakukan komunikasi yang intens

dengan kami, sehingga kami dapat memastikan setiap langkah yang direncanakan sudah sesuai dengan apa yang telah diharapkan dan digagas selama ini.

Dari penjelasan di atas, penulis memuat tiga poin penting dalam tahapan persiapan Latihan Kader Mubalig Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Kab. Bantaeng, yaitu: (a) Perencanaan Program, membahas tentang pembentukan panitia pelaksana, penjadwalan waktu pelaksanaan, dan penetapan tema kegiatan. (b) Persiapan Materi, membahas tentang penentuan materi-materi dakwah yang aktual dan relevan, menetapkan penanggung jawab dalam menyusun atau mencari materi, menetapkan pendamping peserta selama kegiatan Latihan Kader Mubalig berlangsung, serta menetapkan Pemateri. (c) Infaq dan Fasilitas, mendiskusikan sumber dana dan fasilitas untuk kegiatan, yang meliputi infaq dari peserta, infaq dari lembaga pendidikan formal pesantren, dukungan dari pihak pesantren, dan pembuatan proposal bantuan kegiatan untuk mendapatkan dukungan dari instansi atau masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti. Pada tahap ini para peserta akan mengikuti serangkaian kegiatan pelatihan yang telah disusun dalam tahap persiapan. Dalam pelaksanaan LKM, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan. Muh Paula menjelaskan tahapan-tahapan pelaksanaan Latihan Kader Mubalig (LKM) di Pondok Syekh Muhammad Ja'far.

Dalam pelaksanaan Latihan Kader Mubalig, biasanya terdapat beberapa tahapan yang kami jalani. Pertama-tama, kami membuka acara dengan menyampaikan sambutan dari panitia pelaksana, mengenai tujuan dan harapan dari kegiatan ini, serta memberikan pengantar mengenai agenda dan aturan yang berlaku. Setelah itu, kami menyampaikan serangkaian materi pelatihan yang berkaitan dengan dakwah, retorika, komunikasi, dan keterampilan lainnya yang relevan. Materi ini disampaikan melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, dan praktik. Peserta juga kami bagi ke dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya didampingi oleh satu senior dan satu pembina untuk melakukan latihan dan mengasah keterampilan yang telah diajarkan oleh pemateri. Itu saja kegiatan yang dilakukan kak secara berulang selama satu minggu. Nanti di hari terakhir kami adakan lomba untuk semua peserta untuk menentukan 9 besar terbaik.

Dalam penjelasan yang disampaikan oleh saudara Muh Paula di atas, penulis mengamati bahwasanya proses pelaksanaan menitikberatkan pada materi yang disampaikan dan praktik lapangan yang dibimbing langsung oleh pembina dan senior. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Ust. Ahmad Syarif Hidayatullah.

Jadi fokus kita memang ada pada praktik lapangan, praktiknya memang sangat intens dilakukan, dan pembina juga harus terjun langsung disana

mendampingi para santri/santriwati, karena kami mau memastikan bahwa para santri yang telah melaksanakan LKM ini sudah pantas untuk terjun berdakwah di bulan suci ramadan nanti. Namun tentunya, santri juga perlu untuk mengikuti semua materi yang disiapkan untuk memastikan mereka dapat memahami nilai-nilai kerahmatan dalam berdakwah. Sehingga ketika mereka terjun berdakwah, mereka dapat berdakwah dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Penjelasan yang disampaikan Ust Ahmad Syarif Hidayatullah berkaitan dengan harapan besar agar santri bisa terjun langsung di masyarakat setelah mendapatkan pelatihan yang intensif. Namun juga hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana para santri yang terjun di masyarakat mampu mendakwahkan sesuatu yang mudah dipahami masyarakat.

Penulis juga mengkonfirmasi atas informasi yang penulis dapatkan terkait tentang penentuan 9 besar di akhir kegiatan Latihan Kader Mubalig. Saudari Risdatul Islamiya memberikan penjelasan.

Betul kak, di hari terakhir setiap kelompok mengutus 2 peserta untuk mengikuti lomba, nanti di lomba ini ditentukan siapa saja yang masuk 9 besar dan diumumkan di acara penutupan. Alhamdulillah tahun lalu saya berada di peringkat 3.

Tahap pelaksanaan Latihan Kader Mubalig (LKM) biasanya meliputi serangkaian kegiatan yang dirancang untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dakwah bagi para pesertanya. Dari penjelasan di atas, penulis memuat beberapa poin penting dalam tahapan pelaksanaan Latihan Kader Mubalig Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Kab. Bantaeng, yaitu: (a) Pembukaan, kegiatan diawali dengan pembukaan resmi yang meliputi sambutan dari panitia pelaksana, pengantar tentang tujuan dan harapan dari LKM, serta penjelasan mengenai agenda dan aturan yang berlaku selama kegiatan. (b) Pemberian Materi, para peserta akan mendapatkan serangkaian materi pelatihan yang berkaitan dengan dakwah, kepemimpinan, komunikasi, dan keterampilan lainnya yang relevan. Materi-materi ini disampaikan melalui berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung. (c) Praktik Lapangan, salah satu aspek penting dari LKM adalah memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengaplikasikan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Ini bisa berupa praktik berdakwah di masyarakat, mengorganisir acara keagamaan, atau melakukan kegiatan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. (d) Evaluasi dan Penutupan, selama dan setelah kegiatan dilakukan evaluasi terhadap kemajuan peserta, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan yang telah diperoleh.

Evaluasi ini dapat dilihat dari pencarian 9 besar di hari terakhir dan diumumkan pada waktu penutupan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan salah satu tahapan yang sangat penting untuk

mengetahui sejauh mana efektivitas Latihan Kader Mubalig (LKM) yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far Kab. Bantaeng. Melalui proses evaluasi ini, akan diketahui sejauh mana program LKM telah berhasil mencapai tujuannya dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan para peserta dalam berdakwah.

Dengan demikian, hasil evaluasi akan memberikan pandangan yang jelas tentang keberhasilan program LKM, dan membantu untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan peningkatan, serta merumuskan strategi perbaikan yang lebih baik untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang. Ust. Ahmad Syarif Hidayatullah menjelaskan terkait tahapan evaluasi pada proses LKM.

Proses evaluasi Latihan Kader Mubalig di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far setidaknya terbagi dalam dua tahap. Tahapan ini tentunya dirancang untuk memastikan bahwa para peserta yang mengikuti Latihan Kader Mubalig mendapatkan pembinaan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Pertama, tahapan evaluasi yang dilakukan ketika proses pelaksanaan Latihan Kader Mubalig sedang berlangsung. Setidaknya pada tahapan ini terdapat dua hal, yaitu evaluasi terhadap setiap rangkaian pelaksanaan yang sedang berlangsung telah berjalan dengan baik atau apa saja yang masih perlu untuk mendapatkan perhatian. Selanjutnya evaluasi terhadap peserta yang sedang melaksanakan Latihan Kader Mubalig, hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta dalam setiap proses yang sedang berjalan, juga untuk menentukan 9 peserta terbaik dan 1 peserta favorit yang akan diumumkan pada penutupan Latihan Kader Mubalig.

Kedua, tahapan evaluasi yang dilakukan setelah proses Latihan Kader Mubalig dilaksanakan. Setidaknya pada tahapan ini juga terdapat dua hal, yaitu evaluasi terhadap setiap rangkaian pelaksanaan yang telah berjalan, hal ini bertujuan untuk melihat hal-hal yang masih perlu mendapatkan perbaikan sehingga menjadi pembelajaran untuk panitia pelaksana Latihan Kader Mubalig pada tahun yang akan datang. Selanjutnya evaluasi terhadap peserta yang telah mengikuti Latihan Kader Mubalig, bentuk evaluasi ini dilakukan dengan cara mewajibkan setiap santri untuk terjun langsung ke masyarakat dengan minimal berceramah sebanyak 5 masjid selama bulan suci ramadan. Hal ini bertujuan untuk melatih santri dalam menerapkan keilmuan yang telah mereka dapatkan pada proses Latihan Kader Mubalig.

Dengan tahapan evaluasi ini, kami berharap Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far dapat mencetak mubalig yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dakwah kepada masyarakat.

Tahapan evaluasi yang dijelaskan informan di atas menunjukkan bahwasanya setiap proses yang berjalan dalam pelaksanaan Latihan Kader Mubalig tidak luput dari pengawasan pihak Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far.

Hal ini tentunya bertujuan untuk memastikan proses pelaksanaan LKM dan hasil yang diharapkan kepada peserta pelatihan telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Saudara Muh Paula selaku pelaksana kegiatan Latihan Kader Mubalig pada tahun lalu memberikan penjelasan terkait tentang proses evaluasi Latihan Kader Mubalig.

Untuk evaluasi, pada waktu pelatihan Latihan Kader Mubalig sedang berjalan, kami para panitia setiap malam dikumpul oleh Direktur Bidang Kepesantrenan, disitu kami sampaikan semua proses yang sedang berjalan kepada beliau sembari meminta saran beliau terhadap setiap proses yang telah dilakukan. Kami juga mengadakan rapat internal panitia di hari ke 3 dan hari ke 6 untuk membahas terkait devisa masing-masing panitia.

Pada waktu penutupan, kami juga memberikan selebaran kertas laporan kepada seluruh santri/santriwati yang menjadi peserta LKM. Selebaran itu wajib diisi oleh santri ketika pulang ke rumahnya saat libur ramadan. Mereka diwajibkan untuk mengisi 5 kali ceramah di masjid. Nanti setelah laporan kami dari pihak organisasi akan mengevaluasi kembali, santri yang kurang 5 kali ceramahnya akan kami berikan sanksi.

Kewajiban para peserta yang telah mengikuti Latihan Kader Mubalig di Pondok Peserta Syekh Muhammad Ja'far dengan berceramah 5 kali selama bulan suci ramadan bagi penulis merupakan hal yang sangat baik, sebab para santri akan tergerak untuk terjun langsung di masyarakat sebab dilandaskan pada aturan yang telah diberlakukan di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far. Hal tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh saudari Risda

Setiap santri itu kak dikasih kertas yang harus diisi sebagai bukti sudahmi ceramah 5 kali di bulan ramadan, jadi setiap kali kami ceramah kertasnya itu kami kasih ke remaja masjid untuk di tanda tangani dan di stempel. Kalau tidak sampai 5 kali kak dapatki hukuman dari organisasi.

Tahapan evaluasi menurut Ust. Ahmad Syarif Hidayatullah membutuhkan komunikasi dan kolaborasi dari pihak pesantren, panitia dan juga orang tua.

Kegiatan akan berjalan dengan baik kalau koordinasi yang dilakukan juga baik. Baik dari pihak pesantren, panitia pelaksana dan tentunya orang tua santri. Semuanya harus mengambil peran. Walaupun pihak pesantren dan panitia sudah berusaha dengan maksimal selama proses Latihan Kader Mubalig berlangsung, namun orang tua abai terhadap anaknya ketika para santri berada di rumah ketika liburan ramadan, maka sulit juga mengharapakan anak dapat menjalankan kewajibannya ketika berada di rumah masing-masing, sebab tentunya pada saat itu tanggung jawab santri sangat bergantung kepada bagaimana orang tuanya. Jadi intinya semua pihak harus mengambil peran sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Komunikasi yang baik terhadap seluruh stekholder yang terkait, menjadi hal yang sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan dan efektivitas dari Latihan Kader Mubalig yang diadakan oleh pondok pesantren Syekh Muhammad Ja'far sebagaimana yang dijelaskan oleh informan.

Tantangan Dalam Pelaksanaan Latihan Kader Mubalig (LKM) Santri Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan, tentunya tidak lepas dari berbagai kekurangan. Hal tersebut disebabkan karena hambatan-hambatan yang dialami selama proses kegiatan berlangsung. Latihan Kader Mubalig (LKM) yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far tentunya juga memiliki beberapa tantangan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Syarif Hidayatullah.

Tentunya seberapapun usaha yang kita lakukan, akan selalu ada perbaikan yang harus terus menerus menjadi bahan evaluasi bersama demi terselenggaranya kegiatan berikutnya yang lebih baik. Namun tantangan yang selalu ada dari tahun ke tahun adalah dari individu santri itu sendiri, karena tidak semua santri memiliki minat di bidang dakwah, belum lagi karakter dan kemampuan yang dimiliki santri berbeda-beda. Ini saya rasa masih menjadi tantangan terbesar dalam setiap pelaksanaan Latihan Kader Mubalig.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan, faktor karakteristik individu yang berbeda-beda menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam proses pelaksanaan Latihan Kader Mubalig (LKM). Adapun hal lain yang juga menjadi sebuah tantangan dalam kegiatan ini juga menurut Ust. Ahmad Syarif Hidayatullah.

Tantangan yang lain juga datang dari partisipasi orang tua, dalam artian bagaimana orang tua dapat mengakomodir anak-anaknya ketika bulan suci ramadan, sebab seperti yang saya sampaikan sebelumnya, bahwa Latihan Kader Mubalig ini salah satu tujuannya adalah para santri dapat terjun langsung di bulan suci ramadan. Jadi walaupun pelaksanaannya sudah selesai, tapi pada hakikatnya terjunnya santri dengan berceramah di bulan suci ramadan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari LKM. Jadi kalau orang tua tidak mengingatkan anaknya, menasehati untuk menjalankan kewajiban pesantren ketika di rumah masing-masing, susah juga. Alhamdulillah ada banyak orang tua yang bersemangat dan mendukung kegiatan ini, bahkan mereka sampai ikut keliling mendampingi anak-anaknya ceramah dari masjid ke masjid, tapi masih saja juga tetap ada orang tua yang kurang peduli bahkan terkesan abai terhadap tugas anaknya ini. Jadi sebagaimana yang saya sampaikan tadi, semuanya harus mengambil perannya masing-masing, termasuk orang tua santri.

Setiap pihak harus mengambil peran merupakan hal yang sangat ditekankan oleh Ust. Ahmad Syarif Hidayatullah. Kolaborasi antar semua pihak menjadi sebuah kunci sukses agar apa yang menjadi harapan besar dari kegiatan Latihan

Kader Mubalig (LKM) dapat berjalan dengan baik. Ust. Ahmad menegaskan bahwa tanpa adanya kerjasama yang solid antara para pihak pesantren dan orang tua, tujuan dari pelatihan ini akan sulit tercapai. Oleh karena itu, melalui sinergi yang kuat dan komitmen bersama, diharapkan LKM dapat menghasilkan kader-kader mubalig yang kompeten, berdedikasi, dan siap mengemban amanah dakwah di masyarakat.

Untuk menghadapi setiap tantangan tersebut, maka tentunya diperlukan beberapa solusi dalam mengatasi setiap tantangan yang menjadi faktor penghambat dalam keberhasilan Latihan Kader Mubalig. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh pihak pesantren dalam menanggapi tantangan-tantangan yang telah disebutkan menurut Ust. Ahmad Syarif Hidayatullah.

Setelah kami melakukan evaluasi terhadap beberapa hambatan yang kami rasakan, ada beberapa solusi yang telah kami upayakan, seperti permasalahan partisipasi orang tua agar santri dapat menjalankan kewajibannya berceramah sebanyak 5 masjid di bulan suci ramadan, maka kami (pihak pesantren) melakukan komunikasi yang intens terhadap orang tua. Setiap pembina asrama kami amanahkan untuk selalu berkomunikasi dengan orang tua dari santri atau santriwati yang berada di asramanya. Sehingga akan terjalin komunikasi berkala untuk memastikan bahwa setiap santri melakukan kewajibannya di bulan suci ramadan. Kemudian untuk yang terkait dengan karakter dan kemampuan santri yang berbeda, saya kira dengan pendampingan yang lebih intens, serta memberikan motivasi kepada santri yang dirasa kurang mampu, maka akan dapat mengatasi hambatan tersebut, walau tentunya tidak ada 100%.

Secara keseluruhan, meskipun LKM menghadapi berbagai hambatan, melalui evaluasi, perbaikan berkelanjutan, dan kerjasama yang baik antara semua pihak, kegiatan ini diharapkan dapat terus berjalan dengan sukses dan menghasilkan kader-kader dakwah yang handal.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Latihan Kader Mubalig (LKM) di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan mencakup program dan materi, pelaksanaan melibatkan pemberian materi dan praktik, sementara evaluasi dilakukan selama dan setelah kegiatan, termasuk kewajiban santri berdakwah di lima masjid selama Ramadan. Tujuannya adalah mencetak mubalig berpengetahuan dan mampu berdakwah. (2) Pelaksanaan LKM di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far menghadapi tantangan berupa perbedaan kemampuan santri dan partisipasi orang tua yang

bervariasi. Pesantren mengatasi ini dengan meningkatkan komunikasi dengan orang tua serta memberikan pendampingan intensif kepada santri. Melalui

evaluasi dan kerjasama yang baik, LKM diharapkan menghasilkan kader dakwah yang kompeten.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan keilmuan baik kepada lembaga pendidikan pesantren maupun lembaga dakwah mengenai proses pelaksanaan Latihan Kader Mubalig (LKM) yang diterapkan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Ja'far dalam meningkatkan kualitas dakwah santri dan apa saja tantangan dalam pelaksanaan tersebut, sehingga dapat menjadi rujukan dalam melakukan pelatihan dakwah.

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pondok pesantren dalam menerapkan dan menyiapkan kader-kader mubalig agar dapat meningkatkan kualitas dakwah santri dan penyebaran nilai-nilai Islam di masyarakat, sehingga pesantren dapat memperkuat citra sebagai lembaga yang mencetak kader dakwah berkualitas dan berwawasan luas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Abdullah, Muhammad Qadarullah. Pengantar Ilmu Dakwah. Pasuruan: Qiara Media, 2019.

Abdullah, Syamsuddin. Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Abdussamad, Zuchri. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.

Alhamid, Thalha dan Budur Anufia. Instrumen Pengumpulan Data. Sorong: STAIN Sorong, 2019.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. Terjemah Tafsir al-Maraghi. Semarang: Toha Putra, 1993.

Alwi, Marjani. "Pondok Pesantren", Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/download/509/486 (12 Oktober 2023).

Aminuddin. "Media Dakwah", Al-Munzir: Ejournal IAIN Kendari.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/786> (10 Oktober 2023).

Aziz, Ali. Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana, 2004.

Fadhallah. Wawancara. Jakarta: UNJ Press, 2021.

Imani, Allamah Kamal Faqih. Tafsir Nurul Qur'an, jilid 9. Jakarta: Al-Huda, 2005.

Nur Amanah Syukriyah Galib, Mustari

- Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012.
- Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kementerian Agama RI. Tafsir Ringkas. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an, 2015.
- Kompri. Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Mahmuddin. Manajemen Dakwah. Ponorogo: Wade Group, 2018.
- Muammar. "Manajemen Pelatihan Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Pondok Pesantren Awaluddin Desa Kuo Kecamatan Pangale Kabupaten Mamuju Tengah", Skripsi. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2017.
- Muhlisah. "Kaderisasi Muballighah Melalui Pelatihan Khitobah (Studi di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugu Rejo Semarang)", Skripsi. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2013.
- Muhyiddin, Asep, dkk. Kajian Dakwah Multiperspektif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi. Manajemen Dakwah. Jakarta: Kencana, 2006.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Purnomo, Hadi. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017.
- Ramdhani, Rahmat. "Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama", Syi'ar: Ejournal IAIN Bengkulu. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/download/1676/1434> (10 Oktober 2023).
- Rukin. Metodologi Penelitian Kualitatif. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Safi'i, Arsop. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Elkaf, 2006.
- Saleh, Sirajuddin. Analisis Data Kualitatif. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Mishbah, jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Sulthon, Muhammad dan Muhammad Khusnuridlo. Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektik Global. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006.

- Sriyana. "Efektivitas Latihan Kader Da'i dalam Meningkatkan Kualitas Kader LDM Al-Madani IAIN Pare-Pare", Skripsi. Pare-Pare: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Pare-Pare, 2019.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharto, Babun. Dari Pesantren Untuk Umat. Surabaya: IMTTYAZ, 2011.
- Suryana, Aep tata. "Sistem Manajemen Pengkaderan di Pondok Pesantren", AsSalam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman. <https://journal.staiyamisa.ac.id/index.php/assalam/article/download/35/23> (26 Mei 2023).
- Syamsuddin. Pengantar Sosiologi Dakwah. Jakarta: Kencana, 2016.
- Ulfatin, Nurul. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya. Makassar: Bayumedia Publishing, 2015.
- Yani, Ahmad. Bekal menjadi Khatib dan Muballigh. Jakarta: Gema Insani, 2005